

Struktur Dramatik Wayang Kulit Parwa Lakon Angsaliman Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi

I Nengah Dwija Badranaya¹, I Nyoman Sedana²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: inengahdwija29@gmail.com
bali.module@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji struktur dramatik Wayang Kulit Parwa lakon Sang Angsaliman oleh dalang I Dewa Made Rai Mesi dari Kabupaten Bangli yang pernah populer pada era tahun 1970 hingga 1980an. Beliau adalah dalang inovatif pada masa itu karena memasukkan unsur bahasa daerah dari berbagai suku di Indonesia sebagai bahan lelucon. Beliau dalam pertunjukannya lebih banyak menampilkan lakon carangan yang salah satunya adalah Sang Angsaliman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang diperoleh di lapangan baik dari hasil pengamatan pita kaset maupun hasil wawancara diolah dan dianalisis serta disajikan secara formal melalui foto-foto dan secara non formal melalui penjelasan dengan menggunakan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dramatik Wayang Parwa lakon Sang Angsaliman oleh dalang Dewa Made Rai Mesi mulai dari: (1) eksposisi, yaitu adegan *peparuman* atau perbincangan antara Yudistira dan juga Arjuna membicarakan masalah perang Bharatayuddha yang telah berlalu dan wajib untuk menyucikan semua prajurit yang gugur dalam perang tersebut; (2) komplikasi, yaitu Sang Angsaliman menuju Astinapura dengan segenap rakyatnya yang bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir untuk ayahnya, tetapi setelah sampai terjadilah kesalahpahaman antara Sang Angsaliman dengan Yudistira; (3) klimaks, yaitu Sang Angsaliman memohon bantuan kepada Dewa Brahma dan Dewa Wisnu agar ia dapat menghadapi Hanoman juga Dewa Gana sehingga menjadi sangat kuat, bahkan Hanoman dan Dewa Gana menjadi tidak berdaya menghadapi Sang Angsaliman; dan (4) resolusi, yaitu adegan Sang Angsaliman yang telah dibantu oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, tetapi tetap dapat dikalahkan oleh Dewa Bayu. Sang Angsaliman diampuni oleh Dewa Bayu dengan syarat ia tidak boleh lagi mengganggu *yadnya* para Pandawa.

Kata Kunci : *Struktur Dramatik, Sang Angsaliman, Dewa Made Rai Mesi.*

Dramatic Structure In Wayang Kulit Parwa Of Sang Angsaliman By The Puppeteer I Dewa Made Rai Mesi

This paper examines the dramatic structure of *Wayang Kulit Parwa* of Sang Angsaliman by the puppeteer I Dewa Made Rai Mesi from Bangli Regency, which was popular in the 1970s-1980s era. He was an innovative puppeteer at that time because he included elements of the regional language of various ethnic groups in Indonesia as a joke. In his performances, he mostly performs *carangan* plays, one of which is Sang Angsaliman. This study used a qualitative method, namely the data obtained in the field both from the observations of cassette tapes and the results of interviews were processed and analyzed and presented formally through photographs and non-formally through explanations using words. The results showed that the dramatic structure of *Wayang Parwa* of Sang Angsaliman by the puppeteer Dewa Made Rai Mesi started from: (1) exposition, the *peparuman* or conversation scene between Yudistira and Arjuna discussing the issue of the *Bharatayuddha* war that has passed and it is obligatory to purify all the victims who died in the war ; (2) complications, Sang Angsaliman went to Astinapura along with all his people to pay last respect to his father, however once they arrived, there was a misunderstanding between Sang Angsaliman and Yudistira; (3) the climax, Sang Angsaliman asking for help from Lord Brahma and Lord Vishnu to become stronger than before in order that he can fight Hanoman and also Lord Gana, even can make Hanoman and Lord Gana become helpless against him and; (4) resolution, the scene of Sang Angsaliman who has been assisted by Lord Brahma and Lord Vishnu, nevertheless he can still be defeated by Dewa Bayu. Sang Angsaliman was forgiven by Dewa Bayu on the condition that he could no longer interfere the *yadnya* of the Pandavas.

Keywords : *Dramatic Structure, Sang Angsaliman, Dewa Made Rai Mesi*

PENDAHULUAN

Wayang kulit adalah kesenian tradisional Indonesia yang berkembang pesat di Jawa dan Bali. Sejak dahulu di pulau Dewata, wayang kulit digolongkan sebagai kesenian yang bermutu tinggi atau disebut dengan *utameng lungguh* karena mengandung nilai-nilai moral budaya yang sangat luhur. Walaupun keberadaan kesenian wayang kulit sudah sangat tua, tetapi sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Itulah sebabnya kesenian wayang kulit dianggap sebagai warisan budaya yang tidak ternilai harganya, sehingga masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya tanpa ada unsur paksaan.

Fungsi wayang kulit pada era sekarang yaitu sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan. Walaupun fungsi yang paling menonjol saat ini adalah sebagai media hiburan yang mengedepankan unsur komedi dalam pertunjukannya, tetapi tetap berisikan tuntunan, karena pada hakekatnya mengandung pesan-pesan moral sebagai cerminan manusia dalam menjalani kehidupannya. Selain sebagai sarana hiburan, peranan wayang kulit adalah juga sebagai sarana pertunjukan *bebali* yakni untuk menyertai jalannya upacara keagamaan (Wicaksana, 2007: 5). Melihat fungsi Wayang sebagai bagian dari upacara *yadnya*, maka semasih masyarakat Bali menganut kepercayaan Hindu, maka pertunjukan Wayang akan tetap ada.

Salah satu unsur yang terpenting dalam pertunjukan wayang adalah pemilihan lakon, para dalang akan menggarap lakon tersebut dengan kreativitasnya masing-masing, sehingga lakon yang disajikan menjadi menarik untuk disimak. Dengan mengolah lakon, atau di Bali disebut dengan *kawi* dalang, maka akan menciptakan struktur dramatik lakon yang berfungsi sebagai sarana mengemukakan tema dan amanat yang terkandung. Selain itu, struktur dramatik lakon juga bertujuan untuk membangun suasana adegan dan juga pengkarakteran atau penokohan pada sebuah lakon. Para dalang di Bali sangat memperhitungkan hal ini, sehingga pertunjukannya memiliki daya pikat tersendiri karena keindahan atau estetika yang terkandung di dalamnya.

Berbicara mengenai estetika atau keindahan dalam sebuah kesenian, sudah barang tentu terdapat juga dalam kesenian wayang kulit Bali. Sesungguhnya sangat sukar untuk mengatakan sebuah kesenian mengandung nilai estetis tinggi atau tidak, itu karena penilaian seseorang tentang suatu keindahan pastilah berbeda-beda tergantung dengan selera dan tingkat intelektualitas seseorang. Bahkan Widnyana, (2007: 149) mengatakan bahwa, secara konvensional para pemerhati seni telah memakai *pakem* yang ada dalam menghakimi dan menilai sebuah karya seni, tetapi standar dasar "*penititala*" belum pernah ada.

Istilah estetika di Bali, yang digunakan untuk mengungkapkan rasa indah terhadap sebuah kesenian sebenarnya sudah lama dikenal masyarakat, atau istilah Balinya disebut *kelangen*, *ngulangunin*. Bahkan dalam kesenian wayang kulit, masyarakat mengapresiasi estetika yang terdapat dalam pertunjukan dengan kata *pangus*, untuk menyebut dalang itu cocok sebagai dalang, *lengut*, *adung*, *mataksu*, untuk menyebut dalang itu ketika mengkarakterkan tokoh wayang, kemudian *ngalun*, *nyaring*, untuk menyebutkan suara dalang dalam *tandak* atau lagu-lagu (Marajaya, 2015: 37). Selain itu masih banyak lagi istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkan kesan indah terhadap sebuah pertunjukan wayang.

Telah bermunculan dalang-dalang kondang dari sana, dan oleh masyarakat dianggap sebagai dalang yang bermutu, yakni sekitar tahun 70-an terdapat dalang-dalang populer seperti: dalang Ida Bagus Ngurah (Badung), dalang I Nyoman Rajeg (Tabanan), dalang I Dewa Made Rai Mesi (Bangli), dalang I Made Sidja (Bona), dalang I Ketut Madra (Sukawati), dalang I Wayan Wija (Sukawati), dan Jro Dalang Gendra (Singaraja). Bahkan Wicaksana, (2009: 12) mengatakan, bahwa masyarakat sampai memberikan nama populer kepada dalang-dalang tersebut seperti sebutan dalang "Jengki" untuk dalang I Ketut Madra (Alm), dalang "Buduk" untuk Ida Bagus Ngurah, dalang "Bona" untuk I Made Sidja, dan dalang "Bangli" untuk I Dewa Made Rai Mesi.

Salah satu tokoh dalang yang populer pada tahun 70-an adalah Dalang I Dewa Made Rai Mesi atau akrab dengan nama panggilan Rai Mesi yang terkenal sebagai dalang Wayang Parwa. Beliau lahir pada tahun

1913 dari pasangan I Dewa Putu Mesi dengan Ni Wayan Menter. Beliau lahir dan besar dari keluarga dalang dan mengenal wayang sejak kecil, tetapi Rai Mesi mulai belajar mendalang di usia dewasa. Rai Mesi mulai belajar mendalang pada tahun 1939 pada seorang dalang I Wayan Sabuh Tebuana (Alm) yang berasal dari Banjar Kawan, Bangli (Setiadi, 2011: 73).

Ardiyasa (2018: 2) mengatakan bahwa, ketenaran beliau tidak hanya sebatas di lingkungannya saja, tetapi sampai ke luar daerah, bahkan hampir seluruh wilayah di Bali. Beliau adalah seorang dalang yang sangat pandai membawakan cerita, maka tak heran beliau dijuluki sebagai dalang legendaris yang berasal dari daerah Bangli. Dalam setiap pertunjukannya, Dalang Rai Mesi selalu mampu memukau penonton dengan kelebihannya berbahasa Nusantara dan asing seperti: bahasa Jawa, Madura, Sunda, Inggris, Belanda, dan Jepang. Bahasa-bahasa tersebut dikemas dengan logat khas daerah Bangli dalam dialog wayang, sehingga terkesan lucu dan dapat menghibur penonton. Selain itu, beliau juga memiliki keunikan dalam pertunjukan wayangnya, yaitu meramal angka-angka togel dan kerap kali tebakannya benar, sehingga bagian ini menjadi daya tarik tersendiri dan dinanti-nantikan bagi penonton. Layaknya pertunjukan wayang kulit pada umumnya, dalam pertunjukan wayang Rai Mesi juga mengandung makna dan pesan moral yang dikemas sedemikian rupa, baik dalam dialog tokohnya maupun pada tutur bertembangnya.

Dalang Rai Mesi adalah dalang inovatif pada masanya. Pada masa itu, pertunjukan wayang masih sangat terikat ketat oleh *pakem pewayangan*, seperti memprioritaskan pertunjukan pada bagian *petangkilan*, menekankan penggunaan bahasa *kawi* dan Bali. Akan tetapi Rai Mesi seolah menjadi pendobrak perubahan pewayangan pada masa itu, di mana pertunjukannya mulai menonjolkan unsur komedi, dengan memasukkan bahasa-bahasa asing, tetapi tetap terikat oleh kaidah-kaidah pertunjukan wayang Bali. Pertunjukan wayang yang ditampilkan Rai Mesi itu mampu menarik perhatian masyarakat luas khususnya penggemar wayang. Hal ini terbukti dari kepopulerannya yang bertahan dari tahun 70an sampai tahun 90an.

Selain dari keunikan-keunikan tersebut, pertunjukan wayang Rai Mesi cenderung menggunakan lakon *parwa* carangan, atau lakon yang dikembangkan dari lakon pokok *Mahabharata*. Lakon-lakon carangan dalang I Dewa Made Rai Mesi banyak yang direkam dan dipublikasikan oleh Bali Stereo Denpasar seperti: lakon *Irawan Rabi*, *Sangut Masawamara*, *Sang Lobangkara*, *Merdah Dadi Caru*, *Sang Angsaliman*, dan lain-lainnya. Dari sekian banyak lakon yang pernah dipentaskan dalang Rai Mesi, maka lakon *Sang Angsaliman* lah yang dijadikan objek dalam penelitian ini, yaitu ditinjau dari struktur dramatikanya.

Lakon *Sang Angsaliman* ini adalah carangan dari *Mahabharata* pada bagian *Anusasana Parwa*. Inti dari lakon carangan ini mengisahkan para pandawa melakukan upacara *pitra yadnya* (*pengabenan*) atau kremasi kepada seluruh korban dari perang antara Pandawa dan Korawa di Padang Kuruksetra. Diceritakan anak dari Sang Niwatakawaca yang bernama *Sang Angsaliman*, mengira bahwa mendiang ayahnya juga diupacarai di sana. Lalu muncul lah kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya peperangan antara pihak Pandawa dan *Sang Angsaliman*. Selanjutnya ada dua alasan mengapa penulis memilih lakon *Sang Angsaliman* sebagai analisis/pengkajian dalam tulisan ini, yaitu karena menambahkan tokoh baru dan mengarang alur cerita yang baru dengan berpijak pada lakon pokok (*Asta Dasa Parwa*), telah melahirkan lakon yang unik dan menarik untuk dianalisis alur dramatikanya. Sepanjang pengetahuan penulis, lakon *Sang Angsaliman* tersebut belum pernah diteliti.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan Dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, melainkan data tersebut berasal dari rekaman yang berupa kaset pita dan juga hasil wawancara catatan lapangan pengamatan rekaman dan dokumen lainnya, sehingga hasil dari penelitian ini juga tidak berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk analisis. Data yang didapatkan dilapangan kemudian dipilah, lalu dideskripsikan sebagaimana adanya, karena penelitian kualitatif bersifat naturalistik. Walaupun

demikian, tidak menutup kemungkinan dalam sebuah penelitian kualitatif juga menggunakan angka-angka. Gunawan (2015: 80) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bukan berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir dari peneliti dalam menghadapi permasalahan yang diteliti.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti mengambil peran aktif di dalam mencari atau mengumpulkan data, baik dengan metode observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dengan demikian maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yakni struktur dramatik lakon Sang Angsaliman oleh dalang I Dewa Made Rai Mesi menggunakan pendekatan kualitatif yang nantinya menghasilkan analisa data mendalam tentang struktur dramatik dari lakon ini yang dideskripsikan secara apa adanya berdasarkan temuan data di lapangan. Dalam kata lain informasi yang didapatkan dalam penelitian ini tidak ditambah atau dikurangi, itu semata-mata bertujuan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber Lakon Sang Angsaliman

Dalam sebuah pertunjukan wayang, penentuan lakon sangat penting untuk dipertimbangkan oleh sang dalang, karena hal ini akan menentukan bagus atau tidaknya sebuah pertunjukan wayang. Hal itu dikarenakan lakon sebagai batang tubuh atau tempat untuk meletakkan sebuah ide gagasan dari dalang seperti sebuah kritik sosial, nilai-nilai filosofi, dan ajaran luhur sehingga dalam penyajiannya, pertunjukannya wayang dapat menyentuh aspek kehidupan manusia. Mertosedono, (1990: 7) mengatakan bahwa lakon cerita wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia, karena penggambaran dalam lakon mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas, sehingga banyak yang tersugesti. Dengan adanya unsur filsafat dan ajaran luhur maka nilai pendidikan dan penerangan telah terpenuhi, itu karena wayang kulit bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan (Mulyono, 1979: 18). Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Bali yang sangat menghormati dalang dan bahkan mengatakan seorang dalang sebagai *guru loka*, atau dalam artian lain adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan pengetahuan terhadap masyarakat luas.

Penentuan lakon yang baik harus sesuai dengan lingkungan masyarakat yang menanggapi wayang, karena selera masyarakat yang menonton wayang di setiap daerah biasanya berbeda-beda. Satu misal di daerah A, masyarakat penanggap wayang lebih menyukai pertunjukan wayang yang mengandung nilai-nilai filsafat dan juga dramatisasi dari cerita yang dibawakan, sedangkan di daerah B, masyarakat cenderung menyukai pertunjukan wayang yang hanya menonjolkan unsur komedi semata. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan selera penonton di setiap daerah, selain karena lingkungan, juga karena tingkat intelektualitas dari penonton itu sendiri.

Selain itu, pertunjukan wayang pada hakekatnya adalah sebuah pemujaan atau ritual yang ditujukan kepada Tuhan, maka dari itu pertunjukan wayang di Bali identik dengan ritual dan upacara keagamaan masyarakat setempat. Hal ini juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan sebuah lakon, karena sifat pertunjukan wayang di Bali yakni sebagai pertunjukan *bebali*, yaitu sebagai pengiring dari sebuah upacara, maka harus ada sinkronisasi antara lakon yang dibawakan dengan upacara yang berlangsung. Dalam penelitian ini, lakon Sang Angsaliman oleh Rai Mesi nampaknya dipentaskan pada saat beliau ditanggap oleh masyarakat yang sedang melaksanakan upacara *ngaben*, itu dapat dibuktikan dari alur cerita yang berkenaan dengan upacara *ngaben*. Selain itu banyak dialog tokoh yang mengacu dan menyinggung pelaksanaan *ngaben*.

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara terhadap salah satu informan yakni Dewa Aji Mangku Prajapati, dapat dinyatakan bahwa lakon Sang Angsaliman ini bersumber dari epos Mahabharata yakni tepatnya pada bagian *Anusasana Parwa*, (hasil wawancara pada tgl 12 Juni 2021). Dalam Mahabharata pada bagian *Anusasana Parwa*, menceritakan tentang Yudistira yang mendapatkan ajaran-ajaran kebajikan dari Bhishma, dan setelah itu Bhishma pun meninggal dengan tenang. Sebenarnya cukup sulit

untuk menentukan pada bagian manakah lakon Sang Angsaliman ini dicarangkan, tetapi dengan menemukan beberapa bukti-bukti dari dialog tokoh dan juga penjelasan dari informan, maka dapat dikatakan lakon ini bersumber dari bagian *Anusasana Parwa*.

Dialog dalam lakon yang mengarah dengan penempatan waktu kejadian dalam lakon ini, yang pertama sebagai berikut. “*Nah dadi inget beline dugas perang Bharatayuddhane, apan beli ngraos ne jani suba suud perang Bharatayuddha*”, dengan terjemahannya sebagai berikut. “Teringat kakak pada saat perang Bharatayuddha, karena kakak sekarang berbicara setelah perang Bharatayuddha. Ini adalah dialog pada saat *peparuman*, atau rapat antara Yudistira dengan Arjuna, kata ini diucapkan oleh Tualen yang sedang menerjemahkan ucapan Yudistira terhadap Arjuna. dari kalimat tersebut sudah dapat dipastikan bahwa adegan ini setelah perang Bharatayuddha, yakni dalam *Asta Dasa Parwa*, perang telah berakhir pada bagian *Stri Parwa* yakni bagian *Asta Dasa Parwa* yang ke-11.

Selain itu, bukti kedua yang mengindikasikan lakon Sang Angsaliman ini bersumber dari *Anusasana Parwa*, adalah pada kalimat berikut. “*Apa buin Ida Padanda Nabe, Bagawan Bhisma Bagawan Drona ane patut sumbah ane patut sungsum ida lakar upacaren beli*”, terjemahannya sebagai berikut. “Apalagi beliau Bagawan Bhisma Bagawan Drona yang semestinya kita jungjung, beliau akan kita upacarai”. Kalimat ini diucapkan oleh Tualen saat menerjemahkan perkataan Yudistira. Kata upacara dalam kalimat tersebut yakni upacara *ngaben*, dengan diupacarainya Bagawan Bhisma maka dapat disimpulkan bahwa adegan dalam lakon ini yakni pada saat Bagawan Bhisma telah berpulang, yaitu pada *Asta Dasa Parwa*, Bagawan Bhisma tepat meninggal pada saat beliau selesai memberikan wejangan kepada Yudistira. Dengan indikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, lakon Sang Angsaliman ini bersumber dari Mahabharata bagian *Anusasana Parwa*. Selain itu keterangan dari Dewa Aji Mangku Prajapati mengatakan bahwa:

“*...ne anak satwa carangan ane gaene teken i aji, biasa mula i aji kasal ngawayang pepesan nganggon satwa carangan. Nak kawiana teken i aji. Ne satwa Angsalimane yen sing pelih mahabharata pelengan Anusasana parwa.*”

Terjemahan: (cerita ini adalah cerita karangan yang dibuat oleh ayah saya. Setiap beliau mementaskan wayang, kebanyakan memakai cerita carangan. Dikawi oleh ayah saya. Ini cerita Angsaliman kalau tidak salah diambil dari Mahabharata pada bagian *Anusasana Parwa*.)

Lakon Sang Angsaliman ini dibuat dari hasil pengolahan lakon pokok *Anusasana parwa*, dengan memunculkan tokoh baru yakni Sang Angsaliman itu sendiri. Munculnya tokoh baru dalam lakon carangan tentunya sudah dipikirkan oleh sang dalang, agar tokoh tersebut memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh dari lakon pokok yang digunakan sebagai pijakan. Hal ini bertujuan agar kemunculan tokoh baru tersebut memiliki latar belakang yang kuat, sehingga dalam pertunjukannya sang dalang dapat dengan mudah mengkarakterkan tokoh tersebut.

Menurut penjelasan dari Dewa Aji Mangku Prajapati, Rai Mesi dalam menciptakan lakon carangan terkadang juga melakukan diskusi dengan seniman dalang yang lain, seperti Dalang I Made Sidja asal Bona, Dalang Bongkasa dan Dalang Buduk. Beliau akan melakukan kunjungan dengan mendatangi rumah sang dalang dan secara mengalir beliau saling bertukar pikiran satu sama lain. Bahkan menurut Dewa Aji Mangku Prajapati, ayahnya juga tak sungkan bertanya dan belajar kepada dalang yang bisa dikatakan tidak terkenal di masyarakat pada saat itu. Dari pernyataan di atas, penulis juga dapat melihat bagaimana karakter dari Dalang Rai Mesi, tidak heran beliau dikatakan sebagai dalang yang sangat hebat, karena walaupun beliau telah mendapatkan ketenaran pada tahun 70-an tetapi beliau terus menggali potensinya dengan melakukan diskusi antar seniman dalang.

Sinopsis Lakon Sang Angsaliman

Lakon ini menceritakan setelah perang Bharatayuddha yaitu setelah kemenangan Pandawa dan berhasil merebut Astinapura dari cengkraman Korawa. Yudistira memiliki keinginan untuk menyucikan semua korban perang Bharatayuddha, dan rencana itu didukung sepenuhnya oleh keempat adiknya juga rakyat Astinapura. Diceritakan seluruh rakyat Astinapura berbondong-bondong datang untuk mempersiapkan

upacara, dan berita ini pun menyebar ke kerajaan-kerajaan lainnya. Kemudian tersebutlah seorang raja raksasa bernama Sang Angsaliman yang merupakan keturunan Niwatakawaca dari kerajaan Mantaka. Angsaliman yang mendengar berita itu pun memerintahkan seluruh rakyat dan juga patihnya untuk ikut bersamanya menuju Astinapura. Ia beranggapan bahwa mendingan ayahnya juga diupacarai disana, karena ia tahu, dahulu ayahnya dibunuh oleh Arjuna dalam sebuah perang. Kedatangan Angsaliman ke Astinapura bertujuan untuk memberikan penghormatan dan bakti terakhir kepada ayahnya.

Sesampainya di Astinapura, Angsaliman disambut baik oleh Yudistira. Setelah menyampaikan maksud kedatangannya terhadap Yudistira, betapa kecewanya Angsaliman karena ayahnya tidak ikut diupacarai di sana. Yudistira menjelaskan bahwa yang turut diupacarai di sana adalah seluruh korban perang Bharatayuddha, sedangkan ayah Angsaliman tewas di tangan Arjuna dalam sebuah peperangan di sorga. Angsaliman yang merasa dipermalukan di tempat itu menjadi sangat marah, seketika ia memerintahkan patih dan seluruh rakyatnya merusak *yadnya* Pandawa. terjadilah perang anantara pasukan Angsaliman melawan rakyat Astinapura.

Singkat cerita Angsaliman yang sangat sakti hampir saja dapat membunuh para pandawa, tetapi di saat yang tepat datanglah Hanoman dan Dewa Gana menyelamatkan pandawa. Kemudian menyadari hal itu Angsaliman memohon bantuan pada Dewa Brahma, Wisnu, dan diapun menjadi tidak terkalahkan oleh Hanoman juga Dewa Gana. Hanoman memanggil ayahnya Dewa Bayu untuk menolongnya membunuh Angsaliman yang dibantu oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Peperangan semakin kacau dan meluas melibatkan para dewa. Singkat cerita Angsaliman dapat dikalahkan oleh Dewa Bayu, Dan diampuni dengan syarat bahwa Angsaliman tidak lagi merusak *yadnya* para Pandawa.

Setelah Dewa Bayu pergi, Angsaliman yang masih memiliki dendam dengan Yudistira, kembali berulah dengan melepaskan *aji sesirep* kepada Pandawa dan membuat seluruh Pandawa menjadi tertidur pulas kecuali Yudistira dan Tualen. Lalu Angsaliman menculik Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa dan dibawa ke *sapta patala*. Namun, Sang Ananta Boga yang merupakan penguasa *sapta patala* mengetahui hal itu. Angsaliman kemudian dikejar dan pada akhirnya terbunuh oleh Sang Ananta Boga.

Struktur Adegan Lakon Sang Angsaliman

Struktur dalam artian luas adalah susunan-susunan yang membangun suatu objek sehingga terlihat jelas dan kompleks. Dalam kesenian wayang kulit Bali, struktur pertunjukan wayang kulit terdiri dari adegan-adegan yang membangun sebuah cerita atau lakon. Struktur pertunjukan dalam wayang kulit tradisi biasanya dimulai dari tabuh *pategak*, yakni sebuah pembuka pertunjukan wayang. Tabuh *pategak* adalah alunan dari gambelan *gender* yang dimainkan sambil menunggu sang dalang mempersiapkan diri, menjalankan ritual dan juga mengeluarkan wayang dari dalam *keropak*. Selain itu tujuan lain dari tabuh *pategak* ini adalah untuk memberitahu secara tidak langsung kepada penonton, bahwa pertunjukan akan segera dimulai, dan dengan mendengarkan tabuh *pategak* maka penonton akan segera berkumpul serta bersiap menonton pertunjukan yang akan segera dimulai.

Selanjutnya Marajaya, (2002b: 99) mengatakan bahwa struktur pertunjukan wayang kulit Bali secara menyeluruh terdiri dari *pategak*, *pamungkah*, *tari kayonan*, *jejer wayang*, *ngabut kayonan*, *patangkalan*, *alas harum*, *panyacah parwa*, *pangkat*, *pangelengkara*, *pepeson Delem*, *pangkat siat*, *siat* dan yang terakhir adalah *panyuud*. Itulah gambaran menyeluruh mengenai struktur pertunjukan wayang kulit Bali. Unsur-unsur di atas juga terdapat dalam pertunjukan wayang Rai Mesi, karena pertunjukan wayang Rai Mesi masih berpegang pada *pakem* yang ada, sehingga struktur pertunjukan wayangnya tidak jauh berbeda dengan dalang-dalang Bali pada umumnya. Kendati pun terdapat sedikit perbedaan, itu tidak mengubah struktur pertunjukan wayangnya, melainkan perbedaan itu menjadikan Rai Mesi memiliki jati diri dan kekhasan dalam pertunjukan wayangnya. Perbedaan itu juga akan menambah kekayaan kanvas pertunjukan wayang Bali. Jika dikerucutkan lagi, struktur pertunjukan wayang lakon Sang Angsaliman oleh Rai Mesi terdiri dari tiga babak yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang saling terhubung, membangun pasang surut suasana dalam lakon. Dalam lakon Sang Angsaliman adegan-adegan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Babak 1

Kaset 1(menit 1-60)

Side: A = 30 Menit; Side B = 30 Menit

Babak satu dimulai dari *tabuh kayonan* kedua, yang dalam pertunjukan wayang Bali *kayonan* kedua lebih singkat dari *kayonan* pertama. Setelah *kayonan*, kemudian peralihan pada *gending alas harum* yang berisikan *tandak* oleh sang dalang. Setelah itu, seiring dengan *tandak*, keluarlah tokoh Yudistira kemudian diikuti oleh keluarnya Arjuna lalu dua *punakawan* yakni Tualen dan Merdah. Setelah semua wayang keluar, sang dalang mengucapkan narasi dalam bahasa kawi, atau disebut dengan *panyacah parwa*. Setelah itu Yudistira dan Arjuna melakukan *parum* atau rapat. Yudistira membicarakan tentang perang Bharatayuddha yang telah berlalu, karena sebagian besar korban dari perang itu adalah saudara mereka, maka Yudistira berkeinginan untuk menyucikan mereka semua. Kemudian Arjuna yang diberikan tugas untuk melaksanakan *yadnya* itu dengan senang hati menerima perintah kakaknya.

Setelah adegan *parum*, Yudistira dan Arjuna meninggalkan tempat, dalam pertunjukan wayang Bali disebut dengan adegan *angkat-angkatan* atau *pankat*. Tualen dan Merdah lalu berbincang-bincang mengenai rencana dari tuan mereka yakni Yudistira yang akan menunaikan kewajibannya sebagai seorang raja yang menjalankan dharma. Setelah itu, keluarlah tokoh Nakula, Sahadewa dan kemudian Bima yang ditemani oleh *punakawan* Tualen dan Merdah. Pada adegan ini Bima sedikit bercanda dengan Tualen dan Merdah, kemudian adegan beralih. Kini keluarlah tokoh *bondres kelian*, dalam monolognya *bondres* ini mengatakan bagaimana susahnya menjadi pemimpin walaupun hanya sebagai *kelian*, dan disini banyak ia menjelaskan tingkah laku baik yang wajib dilaksanakan manusia. Topik tersebut dikemas dengan klenyum bahasa khas Bangli yang menekankan kata di akhir, sehingga terkesan lucu dan menghibur.

Setelah itu, keluarlah *bondres* Nang Kenyir yang menuju *puri*. Sebelum sampai ia sempat bercakap-cakap dengan Tualen, terutama Nang Kenyir yang mulutnya seperti mulut buaya, sempat diejek dan bercanda dengan tokoh Tualen. Adegan beralih pada bagian condong atau dayang-dayang istana. Condong memanggil semua adik-adiknya dan menyuruh agar segera menuju *puri*, kemudian keluarlah Sampyar Gondo, yakni tokoh dayang *puri* tetapi dengan penampakan wajah yang sudah lumayan tua dan juga memiliki karakter yang unik. Sampyar Gondo bermonolog dengan logatnya yang khas, Sampyar Gondo membicarakan tentang dirinya yang tidak kunjung mau menikah sampai umur yang sudah lumayan tua. Lalu ia sempat berdialog dengan Tualen sebelum akhirnya menuju *puri*.

Babak II

Kaset 1(menit 50-60)

Side B = 30 Menit

Masih pada kaset pertama yakni pada menit ke-50 adegan berganti dengan keluarnya *kayonan*, kemudian sang dalang mengucapkan narasi dalam bahasa kawi atau dalam dunia pewayangan Bali disebut *pangelengkara*. Marajaya, (2015: 59) menjelaskan bahwa *pangelengkara* berasal dari kata “*keleng*” yang berarti pembagian, atau dapat diartikan pembagian babak. *Pangelengkara* bertujuan untuk memberitahu penonton akan perpindahan adegan yang akan keluar sekarang. Dalam lakon Sang Angsaliman ini, setelah *pangelengkara* kemudian keluarlah Sang Angsaliman dengan mengucapkan prolog dalam bahasa kawi sambil memanggil kedua pelayannya yakni Delem dan Sangut. Angsaliman merupakan anak dari Sang Niwatakwaca dan meneruskan tahta ayahnya di kerajaan Emantaka.

Setelah itu, iringan *gender* berhenti sebentar dan disambung *tembang* oleh dalang sebagai pertanda bahwa akan muncul tokoh Delem dan Sangut. Adegan ini dalam pertunjukan wayang Bali disebut dengan *bapang Delem*. Delem dan sangut menari dengan iringan yang enerjik, ini mencerminkan karakter Delem yang sangat semangat. Kemudian setelah selesai menari, Delem mengejek Sangut yang selalu lesu dan tidak bersemanga. Delem menyuruh Sangut untuk bernyanyi. Kemudian pada adegan inilah Sangut dan Delem saling memamerkan keahliannya menggunakan bahasa asing. Sangut menggunakan bahasa Jawa alus, Jawa kasar dan bahasa Madura. Kemudian Delem mengejek sangut dan memamerkan bahasa

Jepang, Belanda dan bahasa Inggris. Walaupun penggunaan bahasa asing tidak begitu banyak dalam lakon ini, tetapi dapat dicermati, betapa luas wawasan Rai Mesi pada saat itu.

Kaset 2 (menit 60-120)

Side: A = 30 Menit; Side B = 30 Menit

Pada bagian tengah adegan Delem dan Sangut kaset 1 habis dan berlanjut ke kaset yang ke-2. Setelah selesai bercakap-cakap, Delem dan Sangut dipanggil oleh Angsaliman dan mengatakan bahwa ia mendengar kabar mendiang ayahnya yakni Sang Niwatakwaca sekarang sedang diupacarai di Astinapura oleh para Pandawa. Angsaliman menyuruh Delem dan Sangut untuk memerintahkan seluruh rakyatnya agar ikut dengan dirinya menuju ke Astinapura yang bertujuan untuk menghaturkan sembah terhadap mendiang ayahnya. Delem dan Sangut pun melaksanakan tugas tersebut dengan mengumpulkan rakyat Emantaka dan bersiap melakukan perjalanan menuju Astinapura.

Adegan kemudian berganti saat iring-iringan Angsaliman dengan patih dan juga rakyatnya menuju Astinapura. Dalam pertunjukan wayang Bali adegan ini disebut dengan *pangkat* ke-2 atau bisa juga disebut *pangkat siat*. Setelah sampai di depan *puri*, Angsaliman mengutus Delem untuk mohon ijin masuk kepada prajurit yang berjaga. Lalu pada adegan inilah Delem bertemu dengan Tualen. Delem diejek habis-habisan oleh Tualen, karena perawakan Delem yang memiliki penyakit gondok. Pembawaan Rai Mesi yang sangat atraktif berhasil membuat suasana cair dan terdengar gelak tawa riuh penonton.

Setelah itu Angsaliman pun menghadap Yudistira yang ditemani oleh Tualen dan Merdah, kemudian dirinya didampingi oleh Delem dan Sangut. Pada bagian ini kembali terjadi adegan *parum* antara Angsaliman dengan Yudistira. Hal seperti ini memang sudah biasa dalam wayang kulit Bali, bahkan ada lakon wayang yang melakukan adegan *parum* sebanyak 3 kali bahkan lebih. Lalu kembali pada adegan tadi, Yudistira yang belum pernah bertemu dengan Angsaliman menanyakan asal-usul Angsaliman, dan kemudian dijawab oleh Angsaliman. Berlangsung sebuah dialog yang lumayan panjang antara kedua tokoh, dan Yudistira pun menyambut kedatangan tamunya tersebut dengan sangat baik dan hormat. Sampai akhirnya Yudistira dengan jujur mengatakan bahwa mendiang ayahnya tidak diupacarai di sini, itu karena Niwatakwaca tewas di tangan Arjuna pada saat perang di sorga, bukan dalam perang Bharatayuddha. Terjadilah kesalahpahaman antara Angsaliman dengan Yudistira.

Babak III

Kaset 2 (menit 95-120)

Side B = 30 Menit

Merasa dirinya telah dipermalukan, Angsaliman yang merasa memiliki kesaktian lalu memerintahkan pengikutnya untuk merusak *yadnya* para Pandawa, dan terjadilah perang besar-besaran antara rakyat Angsaliman melawan rakyat Astinapura. Dalam situasi perang yang sangat tegang, Rai Mesi mengisi penyelah adegan perang dengan keluarnya Delem dan pada akhirnya ia dipukuli oleh Merdah. Sangut yang melihatnya malah mentertawakan nasib dari saudaranya itu. Kemudian peperangan semakin menjadi-jadi, giliran patih Angsaliman yang melawan Arjuna juga Bima. Terjadi pertempuran yang sangat panjang, kemudian kembali diisi penyelah adegan oleh Rai Mesi yakni banyolan siat raksasa. Sangut yang memiliki karakter sedikit curang namun baik akan tetapi ia selalu mencari aman, walaupun dengan sedikit menjilat musuh, Sangut menyuruh para raksasa untuk melawan Bima yang sesungguhnya bukan tandingannya, kemudian raksasa itu kembali karena kalah. Sangut lalu menyuruh raksasa yang tadi melawan Arjuna, kemudian kembali kalah, kemudian terakhir sangut menyuruh raksasa yang tadi melawan Nakula, dan pada akhirnya raksasa itu pun memilih untuk meyerah. Terlihat di sini perihal kelihaihan dari Rai Mesi memainkan karakter Sangut, yakni seperti namanya, orang Bali meyebutnya *nyangut* atau hanya mencari aman. Pada adegan inilah sangat terlihat karakterisasi dari Sangut itu sendiri. Singkat cerita, pasukan dan patih dari Sang Angsaliman dapat dikalahkan oleh para Pandawa.

Geram melihat patih dan rakyatnya dikalahkan oleh para Pandawa, Angsaliman akhirnya turun ke medan peperangan menghadapi Pandawa. Kemudian di sela-sela perang antara Angsaliman melawan Bima dan Arjuna, Sangut bermonolog menjelaskan masa lalu Angsaliman. Dulunya pada saat Niwatakwaca hampir

saja dapat menguasai sorga, dewa Indra mengutus Arjuna untuk membunuh Niwatakwaca dengan memberikan Dewi Supraba sebagai umpan agar Niwatakwaca mau mengatakan letak kesaktiannya. Singkat cerita saat Supraba merayu Niwatakwaca, di sanalah keluar air mani Niwatakwaca yang kemudian dimakan oleh seekor angsa dan pada akhirnya telur dari angsa itu melahirkan seorang bayi raksasa. Tidak memiliki ayah dan ibu, Angsaliman yang masih bayi disusui oleh gajah dan dirawat oleh angsa tersebut. Kasihan melihat itu, Dewa Brahma dan Wisnu memberikan anugerah terhadap Angsaliman, yakni sebuah kesaktian dan ia tidak akan terbunuh oleh manusia, gandarwa, raksasa bahkan dewa sekalipun.

Kaset 3 (menit 120-174)

Side: A = 30 Menit Side: B = 24 Menit

Setelah bermonolog cukup panjang, adegan berganti memperlihatkan Angsaliman yang mengeluarkan *dupa astra* dan membakar seluruh sarana *yadnya*. Arjuna kemudian melawannya dengan melepaskan panah yang mengeluarkan air, maka padamlah *dupa astra* Angsaliman. Melihat senjatanya dapat dikalahkan oleh Arjuna, Angsaliman mengeluarkan *bajra astra* yang sangat sakti, dan melepaskannya ke arah Pandawa. tetapi pada saat yang tepat Hanoman pun datang menangkap *bajra astra* dan menyelamatkan Pandawa dari kematian. Hanoman mengatakan kepada Pandawa bahwa dirinya dan Dewa Ganalah yang ditakdirkan untuk membunuh Angsaliman. Lalu Hanoman memanggil Dewa Gana untuk bersama-sama membunuh Angsaliman. Menyadari hal itu, Angsaliman menjadi sedih, kemudian ia teringat kepada Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang telah memberinya anugerah. Angsaliman kemudian memohon Kepada Dewa Brahma dan Dewa Wisnu agar ia dapat terselamatkan dari kematian.

Dewa Brahma dan Wisnu pun turun dan merasuki Angsaliman sehingga ia menjadi tak terkalahkan oleh Hanoman dan juga Dewa Gana. Adegan perang terus meningkat tatkala Hanoman memangil ayahnya yakni Dewa Bayu. Perang yang semula hanya melibatkan Pandawa melawan Angsaliman kini meluas dengan kehadiran para dewa yang masing-masing memihak pada kedua belah kubu yang berseteru. Singkat cerita Angsaliman dapat dikalahkan oleh Dewa Bayu. Angsaliman dengan penyesalannya memohon ampun pada Dewa Bayu, kemudian Angsaliman diampuni dengan syarat ia tidak boleh lagi merusak *yadnya* para Pandawa.

Adegan perang berhenti sesaat setelah Angsaliman kalah, namun di sini Angsaliman yang terlanjur dendam dengan Yudistira kembali lagi berulah dengan melepaskan *aji sesirep* yang menyebabkan seluruh Pandawa menjadi tertidur pulas, kecuali Yudistira dan juga Tualen. Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa disembunyikan oleh Angsaliman di *sapta petala*. Kembali terjadi adegan perang, di mana penguasa *sapta patala* yakni Sang Ananta Boga mengetahui kejahatan Angsaliman. Sang Ananta Boga yang merupakan mertua dari Bima dan juga Arjuna menjadi sangat marah dan kemudian mengejar Angsaliman sampai akhirnya terbunuh. Setelah terbunuhnya Angsaliman, adegan terakhir dalam lakon ini memperlihatkan kedua punakawan yakni Tualen Merdah yang menutup cerita .

Struktur Dramatik Lakon Sang Angsaliman

Struktur dramatik lakon adalah dinamika pasang surut lakon atau di Bali disebut *bah bangun satwa*, yang diwarnai dengan adanya pertikaian dari tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah lakon. Waluyo, (2002: 7) mengatakan dengan adanya tikaian tersebut maka akan muncul *dramatic action* dan daya pikat sebuah lakon ditentukan oleh kuatnya *dramatic action* ini. Perkembangan *dramatic action* dari awal sampai ahir, merupakan tulang punggung pembangun cerita, unsur kreativitas pengarang terlihat dari kemahiran pengarang membangun konflik, menjawab konflik dan memberikan kebaruan dalam jawaban itu. Selain itu terdapat juga beberapa aspek-aspek penting yang membangun keutuhan sebuah lakon atau cerita, dan dapat dijelaskan sebagai berikut; yakni plot/kerangka cerita, penokohan atau pembawaan sifat dan watak, latar/ setting tempat kejadian dalam cerita, dialog serta bahasa yang digunakan dalam naskah lakon, kemudian dipentaskan dalam pertunjukan, dan yang terakhir adalah tema serta amanat.

Plot/Alur

Dari kelima unsur di atas yang membangun *dramatic action*, salah satu yang terpenting adalah plot atau kerangka cerita. Plot lakon adalah kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik

antara dua tokoh yang saling bertentangan. Satoto, (1985: 16) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita menuju perumitan atau konflik, ke arah klimaks dan penyelesaian. Konflik yang terjadi berkembang dari kontradiksi para tokoh, sifat dua tokoh yang saling bertentangan. Misalnya antara kebaikan melawan keburukan, kesopanan melawan kebrutalan. Dalam lakon Sang Angsaliman ini, yang menjadi inti konflik dan mengakibatkan terjadinya klimaks, yakni peperangan antara Pandawa melawan Angsaliman karena dipicu kesalahpahaman Sang Angsaliman dalam mendengarkan informasi sehingga ia merasa tersinggung. Dengan sifatnya yang mudah emosi, Angsaliman pun mengibarkan genderang perang melawan Pandawa.

Alur yang digunakan dalam lakon Sang Angsaliman ini adalah alur menanjak. Alur menanjak adalah jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menanjak sifatnya (Satoto, 1985: 20). Begitu juga dalam lakon Sang Angsaliman, jalinan peristiwa yang runtut diiringi dengan penggambaran situasi dalam cerita yang kian naik. Hal itu dapat dilihat berkali-kali dari babak kedua dalam adegan *peparuman* kedua, yakni antara Angsaliman dengan Yudistira. Situasi semakin memanas karena ada ketersinggungan Sang Angsaliman, kemudian alur semakin menanjak pada saat Sang Angsaliman memerintahkan rakyatnya untuk merusak *yadnya* para Pandawa.

Alur terus menanjak dengan datangnya Hanoman dan Dewa Gana yang membantu Pandawa melawan Sang Angsaliman. Tidak sampai di sana, situasi perang semakin kacau dengan turunnya para dewa yang masing-masing memihak kepada kedua belah kubu yang berseteru. Pada adegan kalahnya Angsaliman oleh Dewa Bayu, situasi adegan sempat menurun, namun kembali menanjak pada saat perang terakhir antara Sang Ananta Boga melawan Angsaliman. Angsaliman berhasil terbunuh pada akhirnya. Bertitik tolak dari hasil pengamatan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam lakon ini adalah alur menanjak.

Dilihat dari segi mutunya (kualitatif) alur yang digunakan dalam lakon Sang Angsaliman ini adalah alur erat. Jalinan peristiwa dalam lakon ini sangat padu. Jikalau salah satu adegan dalam lakon dihilangkan, maka dapat merusak keruntutan lakon. Walaupun pada babak ke-3 disisipi cerita bawahan, yakni Sambut menceritakan bagaimana awal mula dan seluk-beluk Sang Angsaliman dari lahir sampai sekarang, tetapi hal itu tidak mengganggu keruntutan cerita, karena adegan itu hanya berupa monolog dan tidak diperlihatkan langsung dalam pertunjukan. Ada pun plot atau alur lakon Sang Angsaliman dapat dirumuskan menjadi empat tahapan sebagai berikut.

Exposisi

Exposisi adalah sebuah permulaan, biasanya dalam bagian ini terdapat pengenalan cerita dan juga tokoh agar penonton dapat mengikuti lakon dengan baik. Dalam lakon Sang Angsaliman, eksposisi terdapat pada adegan pertama, yakni pada bagian *peparuman* atau perbincangan antara Yudistira dan juga Arjuna. Dalam adegan tersebut Rai Mesi mengenalkan cerita dengan terlebih dahulu mengulas latar belakang cerita, yakni Yudistira membicarakan masalah perang Bharatayuddha yang telah berlalu dan kini mereka telah menang dan wajib untuk menyucikan semua korban yang gugur dalam perang tersebut, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Yudistira : *Apan yeki duk perang baratawarsa makueh pandawa amati mati wang mari telenging tegal kurukasetra, tan manut lawan pwa sasananikanang sang lumaksana dharma. mangke yogya sahananikanang wang mati kapejah de sang panca pandawa unghaken ring pangungkara didine natan mahutang urip tekap ikanang pandawa prasama. tan ana watekanikanang pitara mamed-medo lampahikanang pandawa angungsi kunang swarga.*

Tualen : *Adi, keneh beline jani adi, apang majalan kadamane mitra yadnyane pang majalan, nyen ja musuhe ane matiang adi matiang beli matianga teken i bima apitui teken nakula Sadewa, dugas perang Bharatayuddhane to lakar abenan beli jani. pang*

da adi beli meutang urip, pang preside mejalan masi kedarman beline bin pidan suud ngaben lan mulih nuju sunia nirbana malarapa aji moksah. keto baose, sing dadi ada nyantulin pejalan beli adi lakar mulih ke suarga apan suba pragat utange sapunika baose.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

- Yudistira : Karena dulu pada saat perang Bharatayuddha, Pandawa banyak membunuh musuh di kurukesetra. Itu tidak dibenarkan bagi seseorang yang menjalankan dharma. Sekarang, semua korban yang meninggal karena kita, seharusnya kita upacarai, agar kita tidak berhutang nyawa dengan mereka. Tidak boleh ada roh yang mengganggu perjalanan kita nanti menuju sorga.
- Tualen : Adikku Arjuna, maksud kakak sekarang, agar bisa menjalankan dharma, upacara pengabenan harus dijalankan. Siapa saja korban yang dulu kamu bunuh, dibunuh oleh Bima begitu juga oleh Nakula dan Sahadewa pada saat perang Bharatayuddha, sekarang akan kakak upacarai *ngaben*. Agar tidak kita berhutang nyawa, agar bisa kakak menjalankan dharma, setelah selesai upacara, mari kita pulang ke sorga dengan cara *moksa*, tidak boleh ada yang menghalangi perjalanan kita nanti.

Dikarenakan hampir seluruh korban dari perang itu masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan Pandawa, Yudistira pun memiliki keinginan untuk mengupacarai seluruh korban perang Bharatayuddha dengan melaksanakan *ngaben*, lalu Yudistira memerintahkan Arjuna Untuk melaksanakan upacara tersebut. Dengan senang hati Arjuna menerima tugas itu. Tidak ketinggalan, Bima, Nakula, Sahadewa dan seluruh rakyat Astinapura ikut mempersiapkan keperluan yadnya. Kemudian pandawa mengundang raja-raja kerabat dari kerajaan Astinapura dan berita akan yadnya yang diselenggarakan pandawa pun menyebar luas.

Komplikasi

Setelah eksposisi, adegan pun beralih di mana kini menceritakan seorang raja yang bernama Sang Angsaliman. Ia adalah anak dari Niwatakwaca yang dulu pada saat memberontak menyerang sorga, akhirnya terbunuh oleh Arjuna. Angsaliman mendengar berita tersebut dan menduga ayahnya Niwatakwaca yang tewas di tangan Arjuna juga diupacarai di sana. Dia pun menuju ke Astinapura dengan segenap rakyatnya yang bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir untuk ayahnya. Namun, setelah sampai di sana, terjadilah kesalahpahaman antara Sang Angsaliman dengan Yudistira, di mana Yudistira hanya mengupacarai korban perang di kurukesetra dan tewasnya Niwatakwaca bukan bagian dalam perang tersebut. Dari adegan inilah mulai sebuah penggawatan dengan memanasnya adegan antara Sang Angsaliman dengan Yudistira. Pengawatan dalam lakon ini ditandai dengan dialog Sang Angsaliman yang memerintahkan pasukannya untuk merusak *yadnya* Pandawa. seperti kutipan dialog sebagai berikut :

- Angsaliman : *Ih, wadua presama watek wirayuda mangke ayua sangsaya kita, wenang rugakena yadnya nirang penawa, natan labda karya lamakana penawa mangke !*
- Delem : *Adah penawa sing ngangon kedarman, nah nah nah linyok teken kedarman, dados kependikang antuk ida Sang ngsaliman uwugan yadnya penawane !*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

- Angsaliman : Wahai rakyat dan seluruh prajuritku, jangan ragu, sekarang hancurkanlah upacara para Pandawa. Agar upacaranya gagal !

Delem : Adah, para Pandawa tidak menjalankan dharma. Nah, nah, nah menghinati dharma. sekarang rusaklah upacara para Pandawa, tuan kita Sang Angsaliman yang memerintahkan!

Setelah beberapa lama bersitegang, lalu pecahlah perang antara para Pandawa melawan Sang Angsaliman. Terjadi perang besar-besaran di mana rakyat Astinapura juga ikut berperang melawan iring-iringan rakyat Sang Angsaliman. Pegikut Angsaliman dapat dikalahkan oleh Bima dan juga Arjuna, dan Angsaliman pun turun menghadapi Pandawa karena pasukannya berhasil dikalahkan. Adegan ini dapat dicermati dari dialog dalam lakon sebagai berikut :

Angsaliman : *Mangke ingong yayan bipraya, atanding silekrama lawan gati kunang penawa, pira saktinian sira penawa ?*

Sangut : *Ingih amunapi kesaktian penawa jagi matanding laga lawan palungguh cokoridewa. Tan wurungan pacang basmi buta sami ipun sang penawa.*

Angsaliman : *Yodya-yogya, kawingking kalaganta !*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Angsaliman : Sekarang saatnya aku yang akan melawan para pandawa. seberapakah kesaktian para Pandawa ?

Sangut : Seberapaakah kekuatan sang Pandawa yang akan melawan tuanku. Pastilah para Pandawa akan hancur lebur menghadapi tuanku Sang Angsaliman.

Angsaliman : Iya benar sekali. Sangut mundurlah kau !

Angsaliman hampir saja dapat membunuh para Pandawa dengan *bajra astra* namun disaat yang tepat Hanoman menyelamatkan pandawa. Hanoman memanggil Dewa Gana yang untuk bersama-sama membunuh Angsaliman, karena itu sudah ditakdirkan.

Klimaks

Puncak masalah dalam lakon Sang Angsaliman terdapat pada adegan ini, di mana Angsaliman bersedih menyadari ajalnya yang kian dekat. Angsaliman menangis tersedu-sedu, dan dalam pakem wayang Bali bagian ini disebut dengan *mesem*. Pada adegan ini tensi perang sempat menurun karena Angsaliman yang menangis, tetapi seketika Angsaliman ingat dengan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang dulu memberinya anugraha, lalu ia kembali memohon bantuan kepada Dewa Brahm dan Dewa Wisnu agar dapat menghadapi Hanoman juga Dewa Gana. Angsaliman yang telah dirasuki oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu menjadi sangat kuat, bahkan Hanoman dan Dewa Gana menjadi tidak berdaya menghadapi Angsaliman. Lalu Hanoman memanggil ayahnya Yakni Dewa Bayu untuk membantunya melawan Angsaliman, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Hanoman : *Singgih sang hyang bayu tumedun-tumedun. Pasang tabe Hanoman yogya anembah lawan Batara Bayu*

Dewa Bayu : *Bah kadiang punape nanak ?*

Hanoman : *Apan yeki, i Angsaliman kasurupaning lawan Barahma, Wisnu, mangke Batara Bayu mangke pinaka bapa lawan Hanoman, tulung, tulung sira batara didine batara amejah gati kunang Angsaliman.*

Dewa Bayu : *Bah yata samangkana, hanoman ayua sengsaya.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Hanoman : Wahai sang hyang Bayu, datanglah. Lihatlah bakti anakmu ini ayahanda Dewa Bayu.

Dewa Bayu : Ada apa gerangan anakku ?

Hanoman : Begini ayah, karena Sang Angsaliman dirasuki oleh Dewa Brahma juga Dewa Wisnu. Anda merupakan ayah saya ,

bantulah anakmu ini ayah, untuk dapat membunuh Sang Angsaliman yang dibantu oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu.
Dewa Bayu : Baiklah anakku, jangan khawatir.

Sampailah pada klimaks di mana Angsaliman yang dibantu Dewa Brahma, Wisnu dan Hanoman dibantu oleh Dewa Bayu. terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat antara Dewa Bayu melawan Angsaliman yang telah dirasuki oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu.

Resolusi

Singkat cerita, walaupun Angsaliman telah dibantu oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, ia tetap dapat dikalahkan oleh Dewa Bayu. Angsaliman yang telah kalah lalu diampuni oleh Dewa Bayu dengan syarat ia tidak boleh lagi mengganggu yadnya para Pandawa. Pada tahapan ini konflik mulai mereda, tokoh Angsaliman yang semula meruncingkan masalah, dapat dikalahkan oleh Dewa Bayu, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Tualen : *Dewa-dewa Sang Angsaliman i dewa nunas urip teken bapa, mula ya patut dewa nunas urip tekening bapa, bapa peragaan bayu. Bapa nyusupin sehanan wang maurip mawinan ya ngidang mangkian. Kewala yen jani i dewa ngidih urip tekening bapa, ada prekerta semaya, perjanjian.*

Dewa Bayu : *Ayua kita mamigena ikanang yadnya, yen arep a kita pamuliha bapa asung kerta lugraha.*

Angsaliman : *Singgih paduka batara yata sen samangkana, natan wani, natan wani tekap Sang Angsaliman mamigena yadnyanirang Pandawa.*

Dewa Bayu : *Mulih !*

Angsaliman : *Enak-enak.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

Tualen : Wahai engkau Angsaliman, engkau memohon agar tidak aku bunuh, baiklah, karena aku adalah Dewa Bayu, yang membuat manusia bisa hidup dan bernapas adalah aku. Aku mengabulkan permohonanmu dengan satu syarat.

Dewa Bayu : Jangan lagi engkau merusak yadnya para Pandawa. sekarang lebih baik engkau pulang!

Angsaliman : Wahai paduka Dewa Bayu, terimakasih hamba ucapkan, hamba tidak berani lagi merusak yadnya para Pandawa.

Dewa Bayu : Pulang!

Angsaliman : Baiklah.

Nampaknya lakon belum berakhir sampai di sini. Resolusi merupakan tahapan terakhir dalam empat unsur yang membangun lakon. Akan tetapi, dalam lakon ini Angsaliman yang telah kalah oleh Dewa Bayu masih menyimpan dendam terhadap Yudistira, lalu Angsaliman kembali berulah dengan melepaskan *aji sesirep* kepada para Pandawa. Seluruh Pandawa menjadi tertidur pulas kecuali Yudistira dan Tualen, sedangkan Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa disembunyikan oleh Angsaliman di *sapta patala*. Adegan perang kembali terjadi, dimana Sang Ananta Boga yang merupakan penguasa *sapta petala* mengetahui kejahatan Angsaliman, kemudian ia memburu Angsaliman sampai akhirnya Angsaliman tewas di tangan Sang Ananta Boga.

Dari struktur alur lakon Sang Angsaliman ini, dapat penulis cermati, terdapat variasi alur dalam lakon ini, yakni pada bagian penghujung cerita. Setelah konflik berkepanjangan selesai dengan dikalahkannya Sang Angsaliman, rupanya masih ada upaya balas dendam dari Sang Angsaliman terhadap para Pandawa. Dengan penghujung lakon seperti itu, seakan Rai Mesi menyuguhkan cerita yang sulit ditebak oleh penonton. Penonton mungkin telah mengira cerita selesai pada saat Sang Angsaliman kalah melawan Batara Bayu, tetapi penonton kembali disuguhi oleh adegan balas dendam Sang Angsaliman terhadap

Pandawa walau pada akhirnya ia terbunuh oleh Sang Ananta Boga. Alur cerita yang berliku dengan konflik yang berkepanjangan dan melibatkan banyak tokoh, lakon Sang Angsaliman ini menjadi sangat menarik dilihat dari segi *dramatic action* atau istilah Balinya adalah *bah bangun satwa*. Dengan begitu dapat diketahui bagaimana akhirnya seorang Rai Mesi mengolah sebuah lakon carangan.

SIMPULAN

Berdasarkan atas pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dramatik Wayang Parwa lakon Sang Angsaliman oleh dalang I Dewa Made Rai Mesi terdiri dari:

Pertama, exposisi yaitu adegan yang menampilkan pertemuan antara Yudistira dengan Arjuna membicarakan tentang rencana upacara yadnya bagi yang telah gugur dalam perang Bharatayudda; Kedua, terjadi perselisihan paham antara Sang Angsaliman dengan Yudistira bahwa ayahnya tidak ikut diupacarai oleh Panca Pandawa; Ketiga, terjadi peperangan antara Sang Angsaliman dengan para pandawa. Sang Angsaliman dibantu oleh Dewa Brahma dan Dewa Wisnu; Keempat, Sang Angsaliman yang telah kalah oleh Dewa Bayu masih menyimpan dendam terhadap Yudistira, lalu Angsaliman kembali berulah dengan melepaskan *aji sesirep* kepada para Pandawa yang membuat seluruh Pandawa menjadi tertidur pulas kecuali Yudistira dan Tualen, sedangkan Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa disembunyikan oleh Angsaliman di *sapta patala*. Adegan perang kembali terjadi, di mana Sang Ananta Boga yang merupakan penguasa *sapta petala* mengetahui kejahatan Angsaliman, kemudian ia memburu Angsaliman sampai akhirnya Sang Angsaliman tewas di tangan Sang Ananta Boga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyasa, I Putu. 2017. *Struktur Dramatik Dan Retorika Lakon Irawan Rabi Dalam Wayang Kulit Parwa Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana Ketut Madra*. Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru.
- Djelantik. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Diterbitkan oleh PT Gunung Agung-Jakarta.
- Mertosedono, Amir. 1990. *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Penerbit: Dahara Prize.
- Marajaya, I Made. 2015. *Buku Ajar Estetika Pedalangan*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Rota, Ketut. 1978. *Pewayangan Bali Sebuah Pengantar*. Proyek Peningkatan /Pengembangan Asti Denpasar.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi, Bram. 2011. *Dalang-ku*. Penerbit CV. Cendrawasih Asri bekerjasama